

## **NASKAH KHOTBAH**

### **IMAN, MIGRASI DAN MISI Kejadian 12:1-3<sup>1</sup>**

**Dietrich Werner**

Saudara-saudari yang terkasih di dalam Kristus,

Sungguh suatu kehormatan yang besar saya bisa membagikan firman Allah kepada Anda pagi ini. Kami sangat bersyukur bisa berada di sini bersama dengan 22 peserta pertemuan *All Asian Forum on Theological Education* (AFTE) yang diselenggarakan di seminari Anda. Saya menyampaikan salam hangat dari *World Council of Churches* (WCC), sebuah persekutuan yang terdiri dari 349 gereja yang berkomitmen untuk mengusahakan kesatuan umat Kristen dalam pemahaman iman

---

1. Terjemahan oleh redaksi dan belum diperiksa oleh penulis.

Kristen, dalam kesamaan misi, penginjilan dan kesaksian demi keadilan dan kedamaian di dunia kita masa kini.

Kami baru-baru ini sedang dalam proses persiapan untuk pertemuan ke sepuluh dari gereja-gereja Kristen sedunia. Pertemuan tersebut akan diadakan di Asia tahun depan (2013), diselenggarakan oleh gereja-gereja Kristen di Korea Selatan, di Busan. Hal yang akan dibahas adalah mengenai vitalitas dan kesaksian misi dari gereja-gereja di Asia dan juga ancaman-ancaman terhadap kehidupan orang-orang di Asia serta penderitaan-penderitaan yang dialami khususnya dengan adanya pemisahan semenanjung Korea. Kerinduan akan kesatuan Kristen dan kerinduan akan keadilan dan kedamaian ini tergabung di dalam doa yang membantu moto utama dari pertemuan Asia yang akan datang: Allah Kehidupan, Pimpinlah Kami menuju Keadilan dan Kedamaian.

Allah Kehidupan, Pimpinlah Kami menuju Keadilan dan Kedamaian – Doa ini jugalah yang menginspirasi Abraham pada perjalanan panjangnya ketika Allah memanggil dia:

Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.

Saya ingin merenungkan bagian dari Kejadian 12:1-3 ini dengan tema *Iman, Migrasi dan Misi*. Ini merupakan tema yang sangat penting bagi kita terkait dengan tren-tren dalam dunia kekristenan.

(1) *“Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini”* – pada pengertian tertentu hal ini mungkin berarti kenyataan biografis dan pengalaman sejarah keluarga bagi beberapa dari antara Anda di sini. Saya merasakan hal yang sama: sekitar 40 tahun yang lalu ketika saya masih remaja yang bertumbuh di bagian utara Jerman, saya tidak pernah bermimpi bahwa suatu hari akan tinggal di sebuah negara yang bukan negara asal saya dan bekerja untuk WCC, mengunjungi gereja-gereja dan institusi-institusi pendidikan teologi di seluruh dunia dan sekarang berdiri di hadapan Anda di sini di Indonesia. Bagi setiap kita, dalam bertumbuh, terdapat suatu periode alami dimana kita meninggalkan keluarga asal, zona stabilitas dan perlindungan untuk menemukan perjalanan hidup dan iman kita sendiri dan bertumbuh melampaui apa yang telah membentuk kita dari sejak awal kehidupan kita. Beberapa di antara Anda mungkin pernah diperhadapkan dengan beberapa pilihan untuk meninggalkan lingkungan keluarga atau sekitar rumah yang nyaman dalam rangka bertumbuh menuju jaringan-jaringan yang berbeda dan lebih luas dari apa yang Anda miliki. Semakin bertambah usia kita, maka kita akan semakin menyadari perjalanan-perjalanan yang telah dijalani dalam hidup

kita. Selain itu, ucapan syukur kita pun akan semakin dalam, baik untuk konteks negeri dan rumah asal kita dimana kehidupan kita dimulai, maupun untuk tempat serta konteks yang baru yang kita masuki dalam tahap selanjutnya dari hidup kita. Mungkin ini soal kedewasaan mengenai apakah dan sampai seberapa jauh proses kesembuhan dan integrasi memori-memori dari tahapan-tahapan hidup, tempat-tempat dan skenario-skenario biografi kita, mengenai apakah semua itu bisa kita integrasikan ke dalam pemahaman diri dan identitas kita—tidak dengan sebuah sikap penghinaan dan penolakan, melainkan dengan sebuah sikap mengucap syukur dan kekaguman.

(2) Sementara hal ini dianggap sebagai semacam dimensi alami dari perjalanan hidup, ada dimensi kedua dalam panggilan Abraham yang tidak bisa dilesapkan ke dalam poin yang pertama, meskipun hal ini seringkali berjalan bersamaan dengan proses alami dari transisi dari satu periode kehidupan menuju periode kehidupan lainnya. Hal ini bisa disebut sebagai dimensi migrasi rohani atau eksistensial. Hal ini mengenai perubahan yang tak terduga dan sebuah bentuk migrasi yang bukan disebabkan karena pilihan personal secara biografis atau pertumbuhan, melainkan persoalan panggilan eksternal. Orang-orang dipandu dan ditarik menuju tugas-tugas dan panggilan-panggilan yang pada awalnya mungkin bukan menjadi pilihan yang akan kita pilih. Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan pola-pola dan konteks kehidupan yang ia

kenali. Banyak narasi-narasi biblikal memahami elemen dari panggilan semacam ini, sebuah suara batin, sebuah panggilan dari luar. Allah sedang memanggil umat-Nya, Allah sedang memanggil individu-individu untuk tugas-tugas-Nya, untuk misi-Nya, untuk sebuah perjalanan yang lebih besar—inilah pola dasar dari pemahaman iman yang biblikal. Iman berarti terbuka pada panggilan Allah, memahami tanda-tanda zaman dan menjadi terbuka pada apa yang Allah inginkan dari saya. Ke mana Ia ingin memimpin saya, ke mana Allah ingin memimpin kita melalui momen-momen yang terjadi di dalam perjalanan hidup kita. Menjadi umat Allah berarti menjadi orang-orang dengan telinga yang terbuka, menjadi umat pendengar, yang mengizinkan hidup kita dipanggil oleh Allah untuk memuliakan Dia dan menjadi bagian dari misi-Nya demi kehidupan dari segala ciptaan.

Mereka yang telah melayani sebelum kita, mereka yang telah mendirikan dan memulai sekolah tinggi ini, mereka yang telah melayani sebagai misionaris-misionaris di Indonesia, mereka yang telah menjadi saksi dari visi kesatuan Kristen dan demi keadilan dan kedamaian di awal gerakan ekumenikal, mereka semua telah menjadi orang-orang yang pada tahapan tertentu dalam hidupnya sudah menaati panggilan Allah. Mereka telah diinspirasi oleh sebuah visi yang melampaui apa yang bisa mereka bayangkan.

“Harapkanlah hal-hal besar dari Allah, usahakanlah hal-hal besar demi Allah”—ini merupakan slogan yang selalu dikutip oleh William Carey—misionaris Baptist di India yang terkenal. Kutipan

inilah yang menginspirasi karyanya, yang kemudian dalam karyanya di Serampore sekitar 300 tahun yang lalu menghasilkan banyak hal yang belum pernah ia bayangkan ketika ia memulai sebagai seorang anak termuda dari lima anak di dalam sebuah keluarga penenun di desa Paulerspury di Northamptonshire di Inggris. Terlatih sebagai seorang pembuat sepatu, ia tidak pernah membayangkan akan menjadi *Bapa dan Pendiri Misi Modern*

Kini, mari kita menanyakan diri kita sendiri dan mari kita menanyakannya secara teratur dalam kehidupan ibadah dan doa kita, apakah tugas yang paling penting dan panggilan yang mungkin akan segera terjadi yang Allah ingin agar kita terlibat? Hal itu mungkin bukanlah tugas yang besar atau menyolok, mungkin hal itu berupa suatu pelayanan sederhana kepada seseorang yang membutuhkan, atau sebuah pernyataan tegas dalam mendukung kasih dan keadilan Allah.<sup>2</sup>

Penting bagi kita untuk mengingat bahwa ketika Abraham berani untuk menaati panggilan Allah, tidak serta merta ia menjadi terkenal di masyarakat, memperoleh keamanan secara profesional, memiliki status sosial dan kesuksesan yang lebih baik. Sebaliknya, segala sesuatu yang biasanya berperan dalam memberikan rasa aman di dalam hidup kita, seperti misalnya keterkaitan dengan negerinya atau perasaan nyaman di rumah secara geo-kultural, pada umatnya atau perasaan nyaman di rumah secara etnisnya atau nasionalnya, atau pada keluarga besarnya, atau justru jelas-jelas

---

2. [http://en.wikipedia.org/wiki/William\\_Carey\\_%28missionary%29](http://en.wikipedia.org/wiki/William_Carey_%28missionary%29)

dipertanyakan dalam pengertian sumber stabilitas kehidupannya. Dalam perjalanan iman siapapun terdapat sebuah elemen ketidakpastian yang tidak dapat direduksi—seperti salah satu gambar yang memperlihatkan perjalanan melewati padang gurun—Anda hanya bisa melihat beberapa langkah di belakangmu, tetapi Anda tidak akan pernah bisa menangkap sepenuhnya ke mana perjalanan mengikut panggilan Allah itu akan memimpinmu dan ke manakah Anda akan benar-benar bisa merasa nyaman seperti di rumah.

(3) Selanjutnya adalah dimensi ketiga terkait misi dalam realitas migrasi yang muncul di pikiran kita ketika menempatkan narasi mengenai Abraham ke dalam konteks yang lebih luas dari kesaksian umat secara biblikal. Baru-baru ini hal tersebut telah direfleksikan selama kongres internasional IAMS di Toronto, yang mengangkat topik: “Migrasi, Dislokasi Manusia, dan Kabar Baik: Margin-margin sebagai Pusat dalam Misi Kristen”. Dalam kongres ini dibahas bahwa migrasi adalah sebuah kenyataan fundamental dan pola dasar yang meliputi misi Kristen di sepanjang sejarah kekristenan. Banyak kisah di Perjanjian Lama, seperti misalnya Yusuf dan saudara-saudaranya, Rut dan Ester atau ketika Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, telah dibentuk dalam sebuah konteks historis dan sosiologis dimana migrasi menjadi sebuah kenyataan yang paling mendominasi. Elemen tambahan yang ingin kita renungkan di sini adalah migrasi paksa dan perubahan yang

bukan dengan sukarela (*forced migration and involuntary change*). Kita tidak tahu secara pasti apa faktor-faktor historis di balik keluarnya klan Abraham dari Ur-Kasdim, namun banyak narasi lain dari tradisi Alkitab benar-benar memahami realitas migrasi paksa. Ada faktor-faktor kehidupan yang bisa mendorong orang-orang untuk bermigrasi, baik karena wajib militer, permusuhan, penindasan ekonomi, bencana ekologi atau isu kehidupan sosial. Jadi tradisi Alkitab menunjukkan sebuah realitas yang sangat modern seperti dimensi global dan regional dari migrasi paksa yang sangat kita sadari sekarang ini. Menurut *International Organization for Migration (IOM)*, migrasi dianggap sebagai salah satu persoalan global yang menentukan di awal abad dua puluh satu, karena semakin banyak orang yang berpindah pada zaman ini dibandingkan pada zaman lain di dalam sejarah manusia.

Jumlah total orang yang berpindah (migran) secara internasional telah meningkat selama 10 tahun terakhir ini dari sekitar 150 juta di tahun 2000<sup>2</sup> hingga 214 juta orang hari ini.<sup>3</sup> Para migran ini akan menjadi negara terpadat kelima di dunia. Sebanyak 3,1% dari populasi dunia sekarang adalah orang-orang yang berpindah. Pada tahun 2005, 49,6% dari migran global adalah wanita. Tingkat pertumbuhan tahunan dari migrasi global sekarang ini adalah sekitar 2,9 %. Persentase para migran sangat bervariasi dari satu negara ke negara lain. Akan tetapi realitas migrasi

---

3. <http://www.iom.int/jahia/Jahia/about-migration/facts-and-figures/lang/en>



dirasakan di berbagai tempat, baik di negara yang menerima maupun di negara pengirim.

Faktor yang paling penting: hampir setengah dari para migran dunia adalah orang Kristen, dan lebih dari seperempatnya adalah Muslim. Para migran Kristen terdiri dari sekitar 106 juta orang, atau 49%, dari 214 juta migran di dunia internasional.<sup>4</sup> Orang-orang Kristen lebih banyak menjadi migran (sekitar 1 banding 2) dibandingkan dengan populasi dunia secara umum (hampir 1 banding 3). Menurut data PBB—Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial, pada tahun 2005, Asia menjadi tuan rumah 53 juta dari 191 juta migran di dunia..<sup>5</sup>

Angka-angka yang sangat sedikit ini sudah menunjukkan garis fakta bahwa migrasi adalah faktor yang paling penting bagi misi Kristen hari ini. Oleh karena itu, sangat penting ada ruang dalam pendidikan teologi untuk mempelajari mengenai migrasi dan misi, mengenai budaya-budaya keramah-tamahan (*hospitality*), mengenai inkulturasi para migran dan mengenai bagaimana mengembangkan identitas Kristen. Dialog dan pembelajaran interkultural harus lebih berperan dalam pendidikan teologi di Asia.

(4) Memahami narasi iman Abraham dalam konteks migrasi global dan misi Kristen telah memimpin kita menuju dimensi

---

4. Faith on the Move: The Religious Affiliation of International Migrants, in: <http://www.pewforum.org/uploadedFiles/Topics/Demographics/Geography/global-fact-sheet.pdf>

5. <http://www.migrationinformation.org/feature/display.cfm?ID=733>

keempat dalam pemahaman migrasi, yaitu dampak dan janji migrasi. Orang-orang dengan perjalanan secara biografis menuju tempat asing memberikan pengalaman berkat janji Allah kepada umat yang dipanggil-Nya. Ini adalah orang-orang berpindah, orang-orang yang di pinggiran dan tidak memiliki kepastian masa depan, mereka yang hanya melekat pada satu janji: Di sana akan ada berkat bagimu ketika engkau mengikuti esensi panggilan Allah dan undangan kehidupan dari-Nya. Ini seperti halnya Yusuf, yang hampir dibunuh oleh saudara-saudaranya, melewati kerumitan dan perjalanan yang tiada akhir di tanah dan budaya mesir, kemudian menjadi berkat pertama-tama bagi lawan-lawannya dan bahkan bagi saudara-saudaranya yang pernah ingin membunuhnya. Dengan cara yang sama, migran yang berangkat menuju perjalanan ke dalam ketidakpastian seringkali menjadi berkat bagi lingkungan mereka dan generasi masa depan mereka. Ini adalah sebuah panggilan dan sebuah janji. Ini bukanlah sebuah jaminan otomatis dan semacam kepastian kekal dari hak istimewa atau keunggulan etno-religius dari kelompok etnis atau agama tertentu sesuai dengan pemahaman Kristen. Orang-orang Kristen menafsirkan janji kepada Abraham sebagai sebuah janji yang diperbarui dan diperluas di dalam Kristus bagi segala bangsa (Gal. 3:8). Perjanjian Lama benar-benar menyadari tradisi profetis dan kritikan-kritikan terhadap kegagalan-kegagalan untuk memelihara janji-janji Allah. Kita juga menyadari sisi-sisi ambigu dari sejarah misi Kristen. Pertanyaan yang dapat dan harus dimunculkan adalah apakah pada

akhirnya baik orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen telah menjadi berkat bagi masyarakat dari segala bangsa yang merupakan inti dari panggilan mereka yang biblikal atau apakah keduanya telah mendistorsi panggilan dan janji dari sebuah kehidupan yang diberkati menjadi sarana-sarana yang hanya untuk menyatakan diri dan membesarkan diri saja. Ini adalah perjuangan yang serius dan membutuhkan pembaruan terus-menerus untuk tetap menelusuri panggilan mula-mula dan tetap setia kepada misi berkat Allah bagi kepenuhan hidup. Hal ini selalu membutuhkan pelopor baru untuk mengingatkan, baik gereja maupun gerakan oikumenis bahwa itu adalah panggilan kita bersama untuk tidak mencari keamanan dan kepentingan diri kita sendiri, melainkan untuk tetap setia kepada panggilan Tuhan, untuk mengikuti perjalanan iman dalam solidaritas dengan mereka yang merupakan para migran masa kini.

(5) Dengan ini saya tiba pada poin terakhir yang mengacu pada dimensi ekumenikal dari migrasi atau: Gerakan ekumenikal sebagai sebuah perjalanan para migran menuju kesatuan di dalam misi dan pelayanan. Bagi saya, para pelopor dan tokoh terkemuka dari gerakan oikumene seperti figur-figur Abrahamis: mereka juga merasa terpanggil untuk meninggalkan zona aman mereka sendiri dan pola hidup kepemilikan yang mudah dalam tradisi-tradisi denominasional dan kultural mereka sendiri. Mereka merasa terpanggil untuk menemukan kembali visi ekumenikal untuk menjadi berkat bagi segala bangsa, yang merupakan inti dan esensi dari iman yang biblikal. Mereka merasa terpanggil untuk

memperbarui makna kesatuan Kristen dan misi bersama di antara gereja-gereja di berbagai negara yang telah berperang satu sama lain selama perang dunia pertama dan kedua. Mereka berani memulai perjalanan melampaui kamp-kamp historis gerejawi mereka dan sistem-sistem kebenaran doktrinal untuk menemukan dan mengandalkan janji Allah yang lebih besar: demi mengikuti doa untuk menjadi satu dengan yang lain, sehingga dunia menjadi percaya. Oleh karena itu, bagi saya, gerakan ekumenikal merupakan sebuah gerakan Abrahamis yang berusaha untuk setia terhadap janji Allah dan menjangkau mereka yang belum percaya. Ini adalah soal mempertaruhkan sesuatu untuk panggilan yang lebih besar dan kebaikan bersama, tidak pernah melekat pada struktur dan pola yang telah dicapai, melainkan memperluas lingkaran dan melanjutkan perjalanannya. Ini tentang saat berada di perjalanan, menemukan banyak teman baru dan rekan yang berbeda-beda secara tradisional. “Allah Kehidupan, pimpinlah kami menuju keadilan dengan kedamaian” –doa yang mendasari pertemuan yang direncanakan untuk tahun depan ini ibarat gema dari respon Abraham kepada undangan Allah yang telah memanggil dia untuk mencari jalan kehidupan, akan pengharapan dan akan tanah perjanjian yang memberkati segala bangsa.

Biarlah kita dikuatkan dengan kata-kata dari permulaan kisah Allah bersama dengan umat-Nya sebagaimana yang dinarasikan dalam Kejadian 12:1-3. Dan marilah kita merenungkan dalam waktu teduh yang singkat, mengenai apa implikasi-implikasi

dari perenungan ini bagi setiap kita di mana Allah telah menempatkan kita di saat ini:

*Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.*